

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CENGKEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN CLOVE EXPORT IN THE INTERNATIONAL MARKET

Salwa Putri Mellinia^{1*}, Irene Kartika Eka Wijayanti²

^{1*}Magister Agribisnis, Universitas Jenderal Soedirman
salwa.putri.m@mhs.unsoed.ac.id

²Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
irene.wijayanti@unsoed.ac.id

*Penulis korespondensi: irene.wijanyanti@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Indonesia as an agricultural country has the potential to increase exports in the agricultural sector, including the plantation subsector. The aim of this research is to examine the comparative and competitive advantages of Indonesian clove commodities as well as Indonesia's position as an exporter or importer of cloves in the international market. Secondary research data comes from Trade Map. The research data is time series data. Revealed Comparative Advantages (RCA) analysis and Trade Specialization Index (ISP) are used to analyze. The data obtained was processed using Excel 2010 software. The average RCA value shows >1 , thus Indonesian clove exports have significant competitiveness in the global market. The results of the average RSCA calculation also show a positive value of 0.8441. This can mean that clove commodities from Indonesia can compete with rival countries. The results of the Indonesian clove Trade Specialization Index were 0.29. This value shows Indonesia's competitive advantage in clove exports.

Keywords: *competitiveness, clove, RCA, ISP*

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor dalam sektor pertanian, termasuk subsektor perkebunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas cengkeh Indonesia serta posisi Indonesia sebagai eksportir atau importir cengkeh di pasar internasional. Data sekunder penelitian berasal dari Trade Map. Data penelitian merupakan data time series. Analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis. Data yang diperoleh diolah menggunakan software Excel 2010. Hasil nilai rata-rata RCA menunjukkan >1 , dengan demikian ekspor cengkeh Indonesia memiliki daya saing yang signifikan di pasar global. Hasil perhitungan rata-rata RSCA juga menunjukkan nilai positif sebesar 0,8441. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komoditas cengkeh dari Indonesia dapat

bersaing dengan negara pesaingnya. Hasil Indeks Spesialisasi Perdagangan cengkeh Indonesia sebesar 0,29. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif Indonesia dalam ekspor cengkeh.

Kata kunci: daya saing, cengkeh, RCA, ISP

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor pertaniannya, termasuk subsektor perkebunan. Iklim yang cocok untuk tanaman perkebunan di Indonesia mendukung potensi ini. Subsektor perkebunan memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian nasional, terutama dalam hal kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia dan dalam mendukung peningkatan pembangunan ekonomi. Tabel 1. menunjukkan data tentang kontribusi tanaman perkebunan terhadap PDB nasional tersebut.

Tabel 1. Nilai PDB Sektor Perkebunan Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah) 2018-2022

Tahun	Sektor Perkebunan
2018	387 496,7
2019	405 146,5
2020	410 570,4
2021	425 042,6
2022	432 011,5

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (2022), PDB Tanaman Perkebunan atas dasar harga konstan tahun 2010 mengalami peningkatan selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, PDB tanaman perkebunan mencapai 387,4 miliar rupiah atau setara dengan 3,75 persen laju pertumbuhan, sementara pada tahun 2022 meningkat menjadi 432 miliar rupiah. Cengkeh adalah salah satu komoditas unggulan di subsektor perkebunan.

Tabel 2. Produsen cengkeh terbesar dunia 2020

Nama Negara	Nilai (ton)
Indonesia	133604
Madagaskar	23931
Tanzania	8602
Komoro	6799
Sri Lanka	6711
Kenya	2057
Tiongkok	1294
Malaysia	220

Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2020

Data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia adalah produsen cengkeh terbesar di dunia. Indonesia dapat memproduksi cengkeh mencapai 133.604 ton, kemudian diikuti dengan madagaskar dan Tanzila di urutan kedua dan ketiga. Madagaskar dan Tanzania dapat memproduksi cengkeh masing-masing sebesar 23.931 ton dan 8.602 ton. Dengan nilai ekspor 176,56 juta USD, Indonesia menjadi negara penyumbang ekspor terbesar pada tahun 2020. Nilai tersebut naik 84 persen dari tahun sebelumnya. Madagaskar menjadi kompetitor utama Indonesia dalam pasar ekspor cengkeh. Negara utama tujuan ekspor cengkeh Indonesia tahun 2021 yaitu India, UEA, Singapura, Bangladesh, Pakistan, Saudi Arabia, AS, China, Peru, dan Vietnam. Dalam memajukan dan menggerakkan perekonomian negara, penting untuk selalu menjaga dan meningkatkan ekspor, yang merupakan salah satu ukuran kesehatan ekonomi negara tersebut.

Tabel 3. Perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia tahun 2017-2021 di Dunia

Tahun	Volume ekspor (ton)
2017	9087
2018	20249
2019	25990
2020	47765
2021	20139
Rata-rata	24646

Sumber : *Trade Map*, diolah

Berdasarkan Tabel 3. volume ekspor cengkeh Indonesia dari tahun 2017-2020 menunjukkan tren positif. Tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat pertama penghasil cengkeh di Dunia. Hal tersebut selaras dengan volume ekspor cengkeh di dunia tahun 2020, Indonesia adalah negara pengekspor cengkeh terbesar di dunia. Namun volume ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2021 menurun menjadi 20.139 ton. Penanganan yang bijaksana diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekspor cengkeh karena melihat potensi yang ada. Sangat penting untuk menganalisis persaingan ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional guna meningkatkan penetrasi ekspor ke pasar internasional.

Dengan demikian, untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar global sangat penting untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor cengkeh, salah satu produk unggulan Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar internasional dari tahun 2012 hingga 2021 serta posisi Indonesia sebagai negara eksportir atau importir cengkeh. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal tahun analisis dan metode yang digunakan. Konsep daya saing mencakup kemampuan suatu produk masuk dan bertahan di pasar internasional dengan daya saing tinggi yang umumnya diminati oleh konsumen. Kesuksesan produk suatu negara di pasar global dapat menunjukkan bagaimana suatu negara bersaing dalam perdagangan internasional.

METODE PENELITIAN

Kajian mengenai Daya Saing Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini disebut sebagai data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku referensi, jurnal

penelitian, tesis, internet, dokumen resmi, instansi terkait, dan berbagai perpustakaan yang memberikan informasi mengenai suatu hal. Data sekunder yang digunakan meliputi nilai ekspor dan nilai ekspor total komoditas cengkeh (utuh, bunga dan tangkai) dengan kode *harmonized system* (HS) adalah 0907 serta seluruh komoditas dalam satuan US\$. Kajian ini menggunakan data *time series* selama 10 tahun mulai dari tahun 2012 sampai dengan 2021. Metode pengumpulan data dalam kajian ini diambil dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik Indonesia, *Trade Map*, dan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO). Data yang diperoleh diolah menggunakan software Excel 2010. Variabel dan pengukuran yang digunakan dalam kajian ini :

1. Nilai ekspor komoditas cengkeh dari negara j
Nilai ekspor komoditas cengkeh dari negara j adalah jumlah dari nilai ekspor cengkeh negara eksportir utama ke seluruh dunia. Dalam kajian ini negara Madagaskar, Singapura, Comoros dan Tanzania menjadi negara pembanding dengan nilai ekspor cengkeh Indonesia. Data yang digunakan adalah tahun 2012 hingga 2021, dengan satuan Dolar Amerika per tahun (US\$/tahun).
2. Total nilai ekspor dari negara j
Total nilai ekspor dari negara j adalah jumlah dari nilai ekspor seluruh komoditas negara eksportir utama ke seluruh dunia. Nilai ekspor adalah jumlah uang yang mencakup semua biaya yang diminta atau seharusnya diterima oleh eksportir, yang dihitung dalam satuan Dolar AS per tahun (US\$/tahun).
3. Nilai ekspor dunia komoditas cengkeh
Nilai ekspor komoditas cengkeh di seluruh dunia adalah jumlah hasil kegiatan ekspor komoditas cengkeh dunia dalam Dolar AS per tahun (US\$/tahun).
4. Total nilai ekspor dunia
Total nilai ekspor dunia adalah nilai ekspor global baik barang ekspor migas maupun non migas (US\$/tahun).
5. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)
Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah metode yang dapat menunjukkan seberapa kompetitif suatu negara dalam membandingkan komoditasnya.
6. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
Indeks spesialisasi perdagangan adalah perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara.

Kajian ini menggunakan analisis berikut :

1. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif pada kajian ini membuat deskripsi terperinci terkait gambaran umum perkembangan produksi cengkeh dan ekspor cengkeh.
2. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)
Nilai RCA dapat menunjukkan perubahan tingkat daya saing industri atau keunggulan komparatif suatu negara di pasar internasional. Analisis RCA bertujuan untuk menentukan posisi relatif suatu negara sebagai produsen dalam perdagangan internasional dan menilai seberapa kuat daya saing negara tersebut dalam perdagangan internasional (Auliani Santoso et al., 2018). RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Saboniene, 2009) :

$$RCA = \frac{x_{ij}/x_{it}}{w_j/w_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Xij: Nilai ekspor cengkeh negara eksportir utama ke dunia (US\$)

Xit: Nilai ekspor seluruh komoditas negara eksportir utama ke dunia (US\$)

Wj: Nilai ekspor cengkeh ke seluruh dunia

Wt; Nilai ekspor seluruh komoditas ke seluruh dunia

Hasil perhitungan RCA akan menghasilkan nilai dari nol hingga tak terbatas, di mana suatu negara dianggap memiliki keunggulan komparatif jika nilai RCA-nya di atas satu. Negara dengan nilai RCA kurang dari satu dianggap tidak memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif negara berkorelasi positif dengan nilai RCA. Negara memiliki keunggulan komparatif jika nilai RCA suatu komoditas lebih besar dari satu. Sebaliknya, jika nilai RCA suatu komoditas kurang dari satu, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara-negara eksportir lainnya. Kajian ini terdapat lima negara yang akan dilakukan perhitungan RCA yaitu Indonesia, Madagascar, Singapura, Comoros dan Tanzania. Negara tersebut merupakan negara eksportir terbesar di dunia. Formula *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dapat membantu menyempurnakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Prayitno & Widyawati, 2021).

RSCA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA-1) / (RCA+1) \dots\dots\dots (2)$$

Analisis daya saing RSCA juga digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif suatu negara dalam ekspor produk tertentu, di mana nilai RSCA yang negatif menunjukkan bahwa negara tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tersebut. Sebaliknya komoditas dapat memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasaran jika RSCA bernilai positif.

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
Menurut Tambunan (2004) untuk mengevaluasi keunggulan kompetitif suatu produk dengan menganalisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) atau Trade Specialization Index. ISP adalah perbandingan antara selisih nilai ekspor dan nilai impor suatu negara dibandingkan dengan jumlah nilai ekspor dan nilai impor negara tersebut. Selain itu, dapat digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditi serta untuk menentukan kemungkinan suatu negara untuk menjadi importir atau eksportir komoditi pertanian (Bangun, 2022). Rumus dari Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menurut Tambunan (2004) adalah sebagai berikut :

$$ISP = \frac{Xit-Mit}{Xit+Mit} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Xit: Nilai ekspor komoditas cengkeh Indonesia

Mit: Nilai impor komoditas cengkeh Indonesia

Kisaran nilai pada indek ini yaitu dari -1 hingga +1. Nilai diatas 0 sampai 1 atau positif artinya adalah negara tersebut cenderung mengekspor barang tersebut. Semakin tinggi indeks ISP suatu negara, semakin kompetitif negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cengkeh merupakan komoditas penting bagi Indonesia, yang diakui sebagai negara yang menghasilkan cengkeh terbesar di dunia. Nilai ekonomi cengkeh terletak pada bagian seperti bunga, tangkai bunga, dan daun cengkeh. Bagian tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku campuran tembakau dalam pembuatan berbagai produk seperti rokok kretek, rempah-rempah, minyak atsiri, bahan baku industri farmasi, parfum, dan aneka makanan. Tanaman cengkeh ini termasuk ke dalam komoditi rempah penyegar dan memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya petani yang mendapatkan lapangan kerja dan pendapatan dari cengkeh, tetapi juga menjadi sumber devisa negara. Selain itu, cengkeh juga mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri dalam negeri serta pengembangan wilayah.

1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Cengkeh menurut status pengusahaannya

Berdasarkan data Kementerian Pertanian tahun 2023, perkembangan luas areal cengkeh menurut status pengusahaannya pada tahun 2012-2021 selalu mengalami peningkatan. Luas areal sebagian besar tanaman cengkeh di Indonesia ditanam oleh rakyat di perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh provinsi. Tahun 2021, Prosentase luas areal perusahaan pada perkebunan rakyat di Indonesia mencapai 98,67 persen dengan produksi 98,44 persen. Peringkat dua sebesar 0,40 persen luas areal ditanam oleh perkebunan negara dengan produksi 1,17 persen. Terakhir 0,93 persen luas area ditanam oleh perkebunan swasta dengan produksi 0,38 persen. Sentra Cengkeh terletak di beberapa wilayah di Indonesia: Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Tenggara dan Aceh. Tabel 4 menunjukkan luas areal cengkeh menurut status pengusahaannya dari tahun 2012 hingga 2021.

Tabel 4. Luas areal cengkeh menurut status pengusahaannya tahun 2012-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
2012	485292	1922	6673	493887	97829	551	1510	99890
2013	493315	1922	6141	501378	107649	497	1549	109695
2014	501028	2365	6782	510175	120173	414	1547	122134
2015	526550	2365	6779	535694	137721	413	1507	139641
2016	535873	2365	6788	545026	137599	449	1563	139611
2017	551790	2285	5491	559566	111299	471	1408	113178
2018	560342	2285	6425	569052	129077	446	1491	131014
2019	566626	2285	4962	573873	139040	461	1296	140797
2020	568544	2294	4975	575813	144078	480	1426	145984
2021	571062	2294	5382	578738	133637	522	1594	135753

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023

2. Perkembangan Produksi Cengkeh

Berdasarkan data Kementerian Pertanian produktivitas cengkeh Indonesia cenderung berfluktuasi selama periode 2012-2021. Produktivitas cengkeh pada tahun 2021, mengalami penurunan yaitu 389 Kg/Ha. Luas perkebunan cengkeh masyarakat tahun 2021 meningkat sebesar 202,52 Ha dari tahun sebelumnya. Produksi cengkeh pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 133,64 ton. Berdasarkan data tersebut

diketahui bahwa adanya perluasan lahan cengkeh masyarakat tidak membawa peningkatan produktivitas cengkeh. Luas lahan cengkeh tahun 2021 mengalami peningkatan namun produktivitas cengkeh mengalami penurunan sebesar 40 Kg/Ha dari tahun sebelumnya. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), penurunan produktivitas cengkeh nasional disebabkan oleh iklim yang tidak mendukung pengembangan produksi dan mayoritas perkebunan rakyat masih menggunakan teknik budidaya dan pasca panen. Tabel 5 menunjukkan Produktivitas cengkeh Indonesia.

Tabel 5. Produktivitas cengkeh di Indonesia 2012-2021

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)
2012	99,89	493,88	325,00
2013	109,69	501,17	350,00
2014	122,13	510,17	391,00
2015	139,61	535,69	441,00
2016	139,61	545,02	426,00
2017	111,30	551,79	345,00
2018	129,08	560,34	401,00
2019	139,04	566,63	420,00
2020	144,08	368,54	429,00
2021	133,64	571,06	389,00

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023

Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh di Pasar Internasional

1. Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Keunggulan komparatif produk cengkeh Indonesia dapat diketahui melalui analisis RCA yang disempurnakan dengan manfaat *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang ditunjukkan. Negara pesaing yang digunakan sebagai pembanding pada kajian ini yaitu negara Madagaskar, Singapura, Comoros dan Tanzania. Tabel 6. Menunjukkan hasil nilai RCA negara eksportir cengkeh global.

Tabel 6. Perhitungan nilai RCA negara eksportir cengkeh dunia 2012-2021

Tahun	RCA				
	Madagascar	Indonesia	Singapura	Comoros	Tanzania
2012	6060,59	5,80	12,29	34557,55	299,62
2013	2992,08	7,77	5,72	25434,84	544,70
2014	2355,21	8,84	10,68	22805,58	248,28
2015	3543,13	14,10	5,31	19918,67	22,70
2016	2795,92	11,68	10,52	26495,54	95,79
2017	2784,86	6,01	9,59	19707,54	69,94
2018	2133,23	24,98	8,54	19554,85	4,18
2019	1647,93	37,52	4,10	16823,70	103,15
2020	1498,90	49,85	3,17	19203,80	129,49
2021	2184,10	21,33	3,05	20301,92	416,71

Rata-rata	2799,60	18,79	7,30	22480,40	193,46
-----------	---------	-------	------	----------	--------

Sumber : *Trade Map*, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan dalam Tabel 6, hasil RCA ekspor cengkeh menunjukkan nilai yang fluktuasi. Secara rata-rata, urutan nilai RCA tertinggi sampai terendah adalah Comoros 22480,40, Madagascar 2799,60, Tanzania 193,46, Indonesia 18,79 dan Singapura 7,30. Secara umum, setiap negara eksportir cengkeh memiliki nilai RCA lebih dari satu. Artinya bahwa kelima negara eksportir cengkeh memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan cengkeh di pasar Internasional. Sedangkan nilai RSCA pada masing-masing kelima negara pengeksportir cengkeh pada rentang waktu 10 tahun memiliki nilai dengan rata-rata bernilai positif. Dengan demikian, kelima negara eksportir cengkeh memiliki keunggulan yang signifikan di pasar Internasional. Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan RSCA negara eksportir cengkeh dari tahun 2012 hingga 2021.

Tabel 7. Hasil Perhitungan RSCA Negara Eksportir Cengkeh 2012-2021

Tahun	RSCA				
	Madagascar	Indonesia	Singapura	Comoros	Tanzania
2012	0,99967	0,70579	0,84950	0,99994	0,99335
2013	0,99933	0,77184	0,70218	0,99992	0,99633
2014	0,99915	0,79683	0,82871	0,99991	0,99198
2015	0,99944	0,86758	0,68286	0,99990	0,91563
2016	0,99928	0,84221	0,82645	0,99992	0,97934
2017	0,99928	0,71464	0,81118	0,99990	0,97181
2018	0,99906	0,92301	0,79038	0,99990	0,61410
2019	0,99879	0,94808	0,60810	0,99988	0,98080
2020	0,99867	0,96067	0,52054	0,99990	0,98467
2021	0,99908	0,91044	0,50625	0,99990	0,99521
Rata-rata	0,99918	0,8441	0,71261	0,99991	0,94232

Sumber : *Trade Map*, 2023

Madagaskar merupakan negara terbesar sebagai eksportir cengkeh di dunia. Antara tahun 2012 dan 2021, ekspor cengkeh Madagascar memiliki nilai rata-rata sebesar 1.286.704 USD. Berdasarkan tabel diatas, selama periode 2012-2021 rata-rata nilai RCA dan RSCA cengkeh Madagascar lebih tinggi dibandingkan Indonesia yaitu sebesar 2799,60 dan 0,99918. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah Madagascar memiliki ekspor cengkeh yang lebih besar dibandingkan Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara penghasil cengkeh terbesar di dunia, Indonesia tidak mengeksportir semua cengkehnya. Sebagian besar produk yang dibuat oleh Indonesia untuk memenuhi permintaan sektor ekonomi domestik, terutama sektor rokok kretek. Cengkeh menjadi salah satu bahan baku rokok kretek. Penyebab lainnya dapat datang dari volume ekspor cengkeh Indonesia yang fluktuasi dikarenakan bergantung pada hasil panen cengkeh setiap tahunnya.

Indonesia dapat bersaing dengan negara lain karena keunggulan komparatifnya yang ditunjukkan pada nilai rata-rata RCA pada tabel 6. yaitu sebesar 18,79. Nilai RCA

cengkeh Indonesia selama tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi. Pada periode ini, RCA terendah adalah 5,80 pada tahun 2012 dan RCA tertinggi adalah 49,85 pada tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020, negara Indonesia menjadi negara pengekspor dan produsen cengkeh terbesar di dunia. Selaras dengan penelitian (Zuhdi & Rambe, 2021) menyatakan bahwa tingkat daya saing ekspor cengkeh Indonesia pada periode I sebesar 17,71, periode II sebesar 5,84 dan periode III sebesar 19,48. Indonesia berhasil meningkatkan daya saing kembali pada periode terakhir karena selaras dengan nilai produksi yang dihasilkan pada tahun 2020 meningkat sebesar 2,85%. Nilai RSCA pada Indonesia juga dapat menunjukkan daya saing cengkeh Indonesia. Pada periode 2012-2021, nilai RSCA meningkat setiap tahunnya. Rata-rata nilai RSCA sebesar 0,8441. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komoditas cengkeh dari Indonesia dapat bersaing dengan negara pesaingnya.

Singapura menjadi negara yang memiliki keunggulan komparatif ekspor cengkeh meskipun nilai rata-rata RCA negara Singapura paling rendah daripada keempat negara pembandingnya sebesar 7,30. Hal tersebut dikarenakan nilai RCA cengkeh selalu mengalami penurunan selama tahun 2017-2021. Nilai RCA tertinggi tercatat pada tahun 2012 sebesar 12,29, sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2021. Nilai rata-rata RSCA tahun 2012-2021 menunjukkan nilai positif setiap tahunnya dengan rata-rata RSCA sebesar 0,71261. Nilai tersebut masih dibawah negara produsen cengkeh terbesar yaitu Indonesia dan Madagaskar. Singapura bukan merupakan negara produsen cengkeh melainkan mengimpor cengkeh dan kemudian diekspor kembali ke pasar global.

Antara tahun 2012 dan 2021, nilai rata-rata RCA Comoros adalah 22.490. tersebut mampu mengalahkan nilai rata-rata RCA Madagascar, Indonesia, Singapura dan Tanzania meskipun nilai ekspor cengkeh Comoros lebih rendah dari empat negara tersebut. Hal tersebut dikarenakan negara Madagascar, Indonesia, Singapura dan Tanzania dalam mengekspor seluruh komoditas memiliki nilai lebih besar dari Comoros. Artinya comoros menjadikan komoditas cengkeh menjadi produk andalan negara. Menurut (Zuhdi & Rambe, 2021) RCA negara Comoros dapat mengindikasikan bahwa cengkeh menjadi penyumbang terbesar untuk devisa negara dan juga menjadi komoditas utama ekspor. Hasil perhitungan dari RSCA juga dapat mendukung tingginya daya saing ekspor cengkeh Comoros. Periode 2012-2021 Comoros menghasilkan rata-rata nilai RSCA sangat mendekati nilai 1. Nilai maksimal yang didapatkan Comoros sebesar 0,99991. Artinya bahwa Comoros mempunyai kemampuan untuk bersaing di pasar internasional yang cukup kuat dan mampu bertahan dalam persaingan dengan negara pesaingnya.

Tanzania memiliki nilai RCA untuk ekspor cengkeh di pasar internasional dengan rata-rata sebesar 193,46 pada periode 2012-2021. Meskipun nilai ekspor cengkeh Tanzania lebih rendah dari Indonesia dan Singapura namun dapat nilai RCA-nya dapat mengalahkannya. Nilai RCA tertinggi adalah 544,70 pada 2013 dan terendah adalah 4,18 pada 2018. Antara tahun 2012 dan 2021, nilai RSCA menunjukkan hasil yang positif dengan rata-rata sebesar 0,94232. Artinya Tanzania dapat bersaing dengan negara lain dalam hal ekspor cengkeh.

2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dibuat dengan membandingkan total selisih nilai ekspor dan impor suatu negara dengan total penjumlahan nilai ekspor dan impor negara tersebut. ISP akan menentukan posisi komoditi atau tahapan perkembangan dengan menentukan apakah Indonesia cenderung menjadi negara importir atau eksportir.

Dalam konteks penelitian ini, ISP membagi tingkat pertumbuhan produk dalam perdagangan menjadi lima tahap yaitu pengenalan, substitusi impor, pertumbuhan, kematangan, dan kembali mengimpor. Hal ini dapat menjadi dasar untuk pemerintah daerah membuat kebijakan yang tepat untuk mendorong ekspor cengkeh Indonesia menjadi lebih besar.

Tahap pengenalan terjadi ketika nilai indeks ISP antara -1,00 dan -0,50 yang artinya bahwa daya saing dari komoditi tersebut rendah atau negara tersebut mengimpor komoditi tersebut. Ketika ISP berada pada -0,51 hingga 0,00, substitusi impor terjadi. Artinya bahwa daya saing dari komoditi tersebut kurang dikarenakan volume produksi tidak memenuhi skala ekonomi. Ketika ISP berkisar antara 0,01 dan 0,80 tahap pertumbuhan terjadi dan memulai untuk meningkatkan kegiatan ekspor dan volume produksi dalam skala besar. Ketika ISP mencapai 0,81 hingga 1,00, kematangan adalah tahap selanjutnya. Artinya bahwa pada tahap ini produk yang bersangkutan telah mencapai standar tertentu terutama dalam hal teknologi yang terkandung di dalamnya dan negara tersebut cenderung menjadi negara pengekspor. Tahap terakhir kembali mengimpor adalah langkah terakhir ketika ISP berkisar dari 1,00 hingga 0,00. Tahap ini nilai ISP kembali menurun artinya industri di negeri tersebut kalah bersaing karena permintaan domestik lebih besar daripada produksi domestik. Hal tersebut mengakibatkan negara yang bersangkutan harus mengimpor produk kembali (Auliani Santoso et al., 2018).

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan dapat berguna untuk melakukan analisis daya saing kompetitif. Dengan ISP rata-rata 0,29, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam ekspor cengkeh. Tabel 8 menunjukkan perhitungan ISP Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021.

Tabel 8. Nilai ISP Indonesia tahun 2012-2021

Tahun	ISP
2012	-0,6346
2013	0,770089
2014	1
2015	0,994551
2016	-0,19316
2017	-0,5937
2018	-0,01882
2019	0,629253
2020	0,869306
2021	0,107168
Rata-rata	0,293008

Sumber : *Trade Map*, 2023 (diolah)

Nilai ISP untuk perdagangan cengkeh Indonesia mengalami fluktuasi pada periode tahun 2012 sampai 2021. Nilai rata-rata ISP cengkeh Indonesia sebesar 0,293. Angka ini menandakan bahwa Indonesia memiliki nilai positif dalam kisaran 0 hingga 1. Dengan kata lain, Indonesia cenderung menjadi eksportir cengkeh dan memiliki kemampuan kekuatan untuk bersaing di pasar global. Nilai rata-rata sebesar 0,293 menunjukkan ekspor

cengkeh Indonesia masuk dalam kategori pertumbuhan. Situasi ini terjadi ketika Indeks Stabilitas Politik (ISP) memiliki nilai di kisaran 0,01 hingga 0,80. Pada fase ini, negara mulai meningkatkan aktivitas ekspor dan meningkatkan volume produksi dalam jumlah besar. Sejalan dengan penelitian (Auliani Santoso et al., 2018) mengatakan bahwa nilai ISP cengkeh Indonesia juga termasuk dalam tahap pertumbuhan dengan rata-rata 0,14 dari tahun 2010 hingga 2018

Pada tahun 2012, nilai ISP cengkeh Indonesia mencapai angka negative sekitar -0,63. Hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan cengkeh Indonesia di pasar global sedang berada dalam kondisi substitusi impor. Keadaan ini mencerminkan rendahnya daya saing komoditi tersebut, dikarenakan produksi yang kurang mencukupi untuk mencapai skala ekonomi yang optimal. Dari tahun 2012 hingga 2013, terjadi peningkatan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang mencapai angka positif sebesar 0,77. Angka tersebut adalah hasil dari peningkatan nilai ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional. Sehingga pada tahun 2013 masuk menjadi kategori pertumbuhan.

Nilai indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) pada periode 2014 mencapai nilai 1. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Indonesia berada dalam tahap kematang pada periode tersebut. Namun, pada tahun 2015 Indonesia kembali ke tahap kematang tetapi terjadi penurunan nilai ISP menjadi 0,99. Hal tersebut dikarenakan terjadi penurunan volume impor sebesar 3,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) cengkeh Indonesia mencapai nilai -0,193, mengindikasikan bahwa perdagangan cengkeh Indonesia pada periode tersebut berada dalam tahap substitusi impor. Hal ini disebabkan oleh peningkatan signifikan volume impor cengkeh dari tahun 2015 sebesar 10 ton menjadi 6.952ton pada tahun 2016. Nilai ISP sebesar -0,59, perdagangan cengkeh Indonesia juga berada pada tahap substitusi impor pada tahun 2017. Sedangkan tahun 2018, cengkeh Indonesia berada dalam kondisi pengenalan. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) meningkat dan bernilai positif dari 2019 hingga 2021, dengan nilai masing-masing 0,62, 0,86 serta 0,10. Angka tersebut menandakan Indonesia pada periode 2019 kembali berada dalam tahap pertumbuhan dikarenakan nilai impor menurun. Tahun 2020 berada tahap kematangan dikarenakan nilai ekspor meningkat mencapai 176.541 US\$ dan nilai impor menurun mencapai 12.343 US\$. Nilai ISP tahun 2021 berada di tahap pertumbuhan dikarenakan Indonesia lebih banyak melakukan kegiatan ekspor daripada kegiatan mengimpor cengkeh. Namun nilai ekspor berkurang drastis dari tahun sebelumnya mencapai 96.054 US\$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan rata-rata nilai RCA dan RCSA, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan negara Indonesia, Madagascar, Singapura dan Comoros memiliki nilai RCA diatas 1. Artinya ekspor cengkeh setiap negara mampu bersaing di pasar internasional disebabkan oleh keunggulan komparatifnya. Nilai RSCA positif yang dimiliki oleh keempat negara tersebut menunjukkan bahwa ekspor cengkeh pada setiap negara memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional
2. Analisis keseluruhan terhadap Indeks Spesialisasi Perdagangan menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Nilai ISP tahun 2012 mencapai -0,6346 sedangkan tahun 2021 meningkat menjadi 0,107168. Artinya dapat disimpulkan bahwa Indonesia tetap berperan menjadi negara eksportir cengkeh dan di tahap pertumbuhan.

Saran

Negara perlu meningkatkan produksi cengkeh agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal tersebut dapat mengantisipasi negara melakukan kegiatan impor cengkeh. Dalam melakukan peningkatan produksi perlu memperhatikan langkah terkait intensifikasi pertanian, rehabilitasi tanaman, pengendalian mutu, penerapan teknologi pertanian dan peraturan yang mendukung. Pemberlakuan peraturan pemerintah seperti menurunkan pajak ekspor dapat mendukung petani cengkeh dan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan produksi cengkeh secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliani Santoso, N., Juli Prijanto, W., & Septiani, Y. (2018). *Analisis Daya Saing Lada , Cengkeh Dan Pala Indonesia Terhadap Malaysia Dan Singapura Di Perdagangan Internasional Tahun 2010-2018 Analysis of Competitiveness of Indonesian Peppers , Cloves and Nutmeg Against Malaysia and Singapore in International Trade*.
- Bangun, R. H. (2022). Spesialisasi Perdagangan Dan Daya Saing Buah-Buahan Sumatera Utara Di Pasar Internasional. *Jurnal Agriuma*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31289/agri.v4i1.6712>
- Prayitno, B., & Widyawati, R. F. (2021). Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Media Mahardhika*, 20(1), 96–105. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i1.326>
- Saboniene, A. 2009. *Lithuanian Export Competitiveness: Comparison with other Balthic States. The Economic Conditions of Enterprise Functioning*. Kaunas University of Technology, Lithuania.
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Global. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.43784>